PERSONA KEDUA DALAM BAHASA JAWA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

*Restu Sukesti**

1. Pengantar

Bahasa ada untuk digunakan sebagai alat komunikasi. Dalam komunikasi itu dilibatkan tiga pihak, yaitu penutur (O_1), lawan tutur (O_2), dan pihak di luar garis dua arah tuturan (O_3). Hal tersebut dapat digambarkan dengan diagram komunikasi seperti berikut.

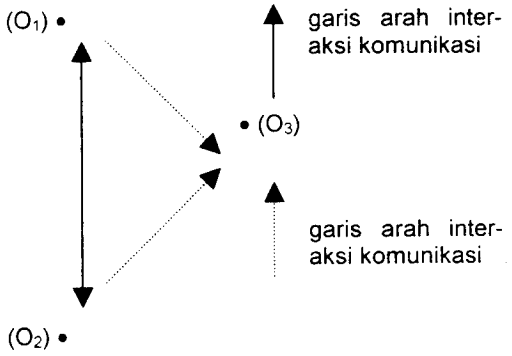

Dalam komunikasi tersebut sering digunakan alat untuk menyebut pihak O_1, O_2, dan O_3. Salah satu alat itu ialah pronomina. Pronomina berfungsi menggantikan nomina pada yang dimaksud dalam tuturan (Kridalaksana, 1984:138). Pronomina pengganti O_1, dalam bahasa Indonesia, antara lain, *saya, kami*; pengganti O_2, antara lain, *kamu, anda, kalian*; pengganti O_1 dan O_2 ialah *kita*; dan pengganti O_3 ialah *dia, ia, mereka* (Alwi, 1998:249). Namun, alat untuk menyebut pihak O_1, O_2, atau O_3 tersebut dapat berwujud bukan hanya kata ganti (pronomina), tetapi dapat juga berwujud nama diri, nama panggilan, nama kedudukan, atau nama gelar, sejauh kata-kata itu untuk mengacu pihak O_1, O_2, atau O_3. Dengan demikian, kata-kata tersebut secara keseluruhan disebut persona penyebut O_1, O_2, atau O_3.

Bahasa Jawa memiliki banyak keragaman bentuk persona, yaitu yang mengacu ke O_1 (*aku, kula, dalem*), yang mengacu ke O_2 (*kowe, sampeyan, njenengan)*, dan yang mengacu ke O_3 (*dheweke, piyambakipun)* (Sudaryanto, dkk., 1984:90--92). Masing-masing kata tersebut mempunyai fungsi sosiolinguistis yang berbeda satu dengan lainnya. Artinya, personal pertama digunakan untuk menunjuk diri si penurut (O_1); persona kedua untuk menunjuk ke lawan tutur (O_2); dan persona ketiga untuk menunjuk pihak di luar garis dua arah tuturan (O_3). Dari ketiga jenis persona tersebut, yang memiliki keragaman bentuk variasi bahasa ialah persona kedua karena bahasa Jawa cenderung lebih mementingkan bagaimana menyebut atau menyapa pihak O_2. Dengan alasan itulah, tulisan ini mengangkat persona kedua dalam bahasa Jawa secara sosiolinguistis.

2. Data dan Metode Penelitian

Sebelum memulai penelitian ditentukan dahulu jenis data yang akan diangkat sebagai bahan kajian agar data yang terjaring relevan dengan topik pembicaraan. Data itu ialah kata/kelompok kata yang mampu sebagai penyapa pihak O_2. Dalam bahasa Jawa, ditemukan dua kelompok besar kata-kata/kelompok kata sebagai alat untuk penyapa, yaitu yang bebas konteks (*contex independent*) dan yang terikat konteks (*contex dependent)*. Yang dimaksud persona kedua bebas konteks ialah bagaimana pun konteks tuturannya, bentuk itu pasti meng-

* Doktoranda, Staf Peneliti Balai Penelitian Bahasa, Yogyakarta.

acu ke pihak O_2, misalnya bentuk *kowe, sampeyan*, dan *njenengan*. Yang dimaksud persona kedua yang terikat konteks ialah bentuk itu dapat sebagai alat penyapa O_2 jika terdapat dalam konteks tuturan (*speech event*) tertentu, dan adakalanya bentuk-bentuk itu dapat sebagai pronomina kesatu atau ketiga juga jika terdapat dalam konteks tuturan (*speech event*) tertentu. Dengan itu, bentuk-bentuk persona kedua yang terikat konteks benar-benar digunakan untuk menyapa pihak O_2, seperti bentuk *mbakyu, mas, mbokdhe, Pak Kaji, Pak Guru, Kirman*, dsb. Untuk itu, dalam penelitian ini, persona kedua yang terikat konteks dan yang bebas konteks diambil semua, dan selanjutnya persona kedua yang bebas konteks disebut persona kedua dan persona kedua yang terikat konteks disebut persona kedua tidak langsung.

Data yang diambil berupa persona kedua (langsung maupun tidak langsung) yang bersifat nonliterer, yaitu yang ditemukan pada pemakaian sehari-hari, baik formal maupun nonformal, bukan pada konteks literer (pertunjukan ketoprak, wayang orang, dsb.), seperti persona kedua *ingkang sinuhun, sinuhun*, dan sebagainya. Selanjutnya, dari data persona kedua yang diambil ada beberapa yang bersifat dialektis. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan persona kedua yang dialektis itu harap digunakan di wilayah pemakaian bahasa Jawa standar (Yogya-Solo). Persona kedua itu, misalnya *sira* (*sirɔ*), *kon, awakmu*, yang semua berarti 'kamu', sebagai persona kedua langsung.

Lazimnya, sebuah penelitian menapaki tiga tahapan penelitian, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap penganalisisan data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap (lihat, Sudaryanto, 1993:131—134). Selanjutnya data tersebut dicatat dalam kartu data dengan jenis persona kedua sebagai kepala kartu.

Pada tahap penganalisisan data digunakan metode padan, yaitu analisis dengan alat penentunya di luar bagian bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:11). Dalam kajian yang bersifat sosiolinguistik ini, alat penentunya ialah mitra wicara sebagai O_2. Dengan itu akan dilihat, saat kapan muncul masing-masing bentuk persona kedua dan mengapa hal itu yang digunakan.

Tahap terakhir ialah tahap penyajian hasil analisis data. Dalam tahap ini digunakan metode deskriptif untuk memaparkan hasil analisis yang berisi uraian tentang saat kapan dan mengapa bentuk persona kedua itu muncul dalam suatu peristiwa tutur (*speech event*). Sebagai abstraksi dari hasil analisis akan dipaparkan diagram bagan persona kedua dalam bahasa Jawa.

3. Landasan Teori

Pada prinsipnya, setiap bahasa mempunyai variasi pemakai (*user*) dan pemakaian bahasa (*use*). Pemakaian bahasa terkait dengan dialek (regional maupun sosial) dan pada pemakaian bahasa terkait dengan bidang (*field*), media (*mode*), dan gaya (*style*) (Halliday, 1965:76). Selanjutnya, varitas gaya pemakaian bahasa dipengaruhi oleh, antara lain, jarak sosial, jarak kekuasaan, jarak umur, jarak keakraban antarpenutur (O_1) dan lawan tutur (O_2). Berkaitan dengan hal itu, variasi bentuk persona kedua atau variasi alat penyapa termasuk gaya pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh, antara lain, jarak sosial, jarak kekuasaan, jarak umur, dan jarak keakraban antar O_1 dan O_2.

Lebih lengkap lagi, Del Hymes (1974) dalam Wardhaugh (1986:238—240) mengatakan bahwa pemakai bahasa dipengaruhi oleh faktor SPEAKING (*setting, participant, ends, act sequence, key, instrumentalistics, norms*, dan *genre*). Dalam variasi bentuk pronominal kedua (yang berfungsi sebagai sapaan tersebut, berpengaruh. Pengaruh yang dominan dalam pemunculan variasi pronominal kedua dalam bahasa Jawa ialah *setting* (tempat peristiwa tutur berlangsung), *participant* (peserta tutur), *ends* (tujuan varian penyapa digunakan), *key* (keadaan emosi penutur), dan *act sequence* (urutan topik yang dibicarakan).

Selanjutnya, dalam pemakaian, bahasa dipengaruhi oleh prinsip solidaritas (*solidarity*) dan kesopanan (*politeness*). Untuk mewujudkan itu, dalam pemakaian bahasa diperhatikan tentang pembedaan *Tu (T)* dan

Vous (V) (Wardhaugh, 1986:251—273). *Tu (T)* digunakan dalam situasi yang *familiar* (akrab) antara O_1 dan O_2, *Vous (V)* digunakan dalam situasi yang *respectful* (bersifat menghormat) antar O_1 dan O_2. Hal-hal tersebut sangat berkaitan dengan penggunaan pronominal kedua sebagai alat penyapa terhadap O_2. Karena didasari oleh, antara lain, hal-hal keakraban (*familiar)* dan penghormatan (*respectful*), variasi bentuk sapaan muncul.

Suzan M. Ervin-Tripp (dalam Pride, 1972:225—240) mengatakan bahwa sistem sapaan (cara menyapa pihak O_2) dipengaruhi oleh umur (dewasa atau anak-anak), status perkawinan (kawin atau lajang) dan keakraban antar O_1 dan O_2. Namun, Ervin-Tripp mengkaji sapaan dalam bahasa Inggris di Amerika Serikat yang berupa *Mr + last name, Mrs + last name, Ms + last name, Tittle + last name, first name, boy, girl, sir, madame, mom*, dlsb. Meskipun sistem itu tidak sama persis dengan sistem sapaan dalam bahasa Jawa (karena berbeda dengan budaya dan cara pandang masyarakat Jawa), prinsip dasar sistemasi sapaan tersebut digunakan sebagai salah satu landasan analisis dalam penelitian ini.

4. Pembahasan

Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan jenis persona kedua yang langsung dan yang tidak langsung. Masing-masing jenis itu dipilah lagi berdasarkan fungsi/sifat pemakaian persona kedua yang untuk tidak menghormat, untuk menghormat (*respectful)*, dan yang bersifat netral (untuk menghormat maupun untuk tidak menghormat).

4.1 Persona Kedua Langsung (PKL)

Seperti yang telah disebutkan tadi, jenis ini memiliki tiga tipe, yaitu (1) persona kedua yang tidak untuk menghormat, (2) persona kedua untuk menghormat/*respectful*, dan persona kedua yang netral/*zero*.

4.1.1 Persona Kedua Langsung Tipe untuk Tidak Menghormat (PKL-TM)

Dalam bahasa Jawa, terdapat variasi PKL-TM, yaitu *kowe, kon, ko, awakmu, kono,* dan *kowene*. Kesemua bentuk tersebut bersifat tidak untuk menghormat dan tentu saja digunakan dalam *setting* yang tidak resmi. Di samping itu, antarpartisipan (O_1 dan O_2) bersifat akrab, berjarak sosial atau berjarak umur relatif sama, atau penutur (O_1) lebih tinggi status sosialnya atau umurnya daripada lawan tutur (O_2), dan yang tetap digunakan tidak untuk menghormat O_2. Meskipun sama, masing-masing varian memiliki kekhasan seperti berikut.

Varian *kowe* bervariasi dengan bentuk *kowene*. *Kowe* termasuk bentuk yang standar dalam bahasa Jawa (ngoko). Bentuk *kowene* muncul untuk lebih 'memperhalus' bentuk *kowe* yang bersifat kasar. Bentuk *kowe* dipakai penutur O_1 untuk menyapa O_2 yang sudah akrab (relatif tak berjarak), yang tidak dihormati.

Varian *kon* sebagai bentuk nonstandar (varian dialek bahasa Jawa Timuran) memiliki kemiripan sifat dengan *kowe*, yaitu tidak untuk menghormat, berlatar peristiwa tutur tidak resmi, O_1 dan O_2 berjarak akrab, umur dan status sosial relatif sama, atau O_1 lebih tinggi status sosial atau umurnya daripada O_2.

Varian *ko* sebagai bentuk nonstandar (varian dialek bahasa Jawa Banyumasan) memiliki sifat sosiolinguistis dengan *kowe* dan *kon*.

Varian *kono* dan *awakmu* memiliki kesamaan, yaitu lebih halus dibandingkan dengan *kowe, kon*, dan *ko*, tetapi *kono* dan *awakmu* tetap tidak untuk menghormat O_2. Bentuk *kono* dan *awakmu* memiliki kemiripan sifat sosiolinguistis dengan bentuk *kowe, kon*, dan *ko*. Perbedaan antara *kono* dan *awakmu* ialah *kono* sebagai bentuk deiktis, sedangkan *awakmu* sebagai bentuk metaforis *awak* 'badan' + *mu* 'kamu' > *awakmu* 'badanmu' yang mengiaskan *awakmu* adalah bagian dari seluruh dirimu.

Dengan demikian, persona kedua tipe untuk tidak menghormat (PKL-TM) yang terdiri atas enam varian dapat digradasikan berdasarkan kadar kehalusan (meskipun semuanya tidak untuk menghormat O_2), seperti dalam bagan berikut.

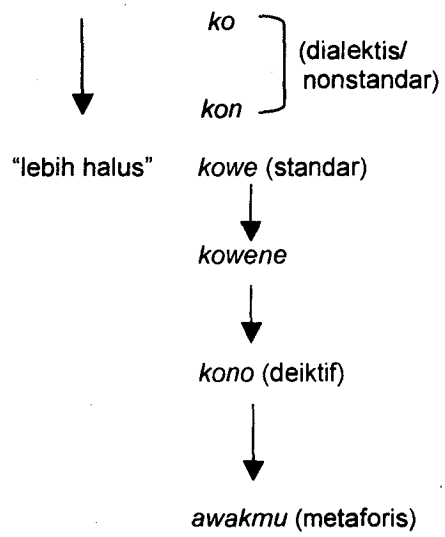

Untuk memperjelas pembahasan, berikut contoh percakapan yang memuat tuturan sapaan dengan persona kedua langsung untuk tidak menghormat (PKL-TM).

(1) Imam : *Ed, **kowe** wis nggolek konsultan durung?*
'Ed, kamu sudah mencari konsultan belum?'

Edi : *Durung, ning rencanane Pak Putu, nek **kowe** sapa?*
'Belum, tetapi rencananya sih Pak Putu, kalau kamu siapa?'

(2) Pak Arifin : ***Kono** wis ngejokake usulan durung?*
'Kamu, sudah mengajukan usulan lagi belum?'

Bu Hera : *Wah durung, aku alon-alon wae. Lha, nek **kono** piye?*
'Wah belum, saya pelan-pelan saja. Lha, kalau kamu gimana?'

Pada *speech event* (peristiwa tutur) 1, sapaan yang digunakan ialah *kowe*, sedangkan pada peristiwa tutur 2 yang digunakan ialah *kono*. Sapaan *kowe* digunakan antara Imam dan Edi teman sekantor yang seumur, akrab dan usia relatif sama (30-an tahun), sedangkan *kono* digunakan antara Pak Arifin dan Bu Hera, teman satu kantor, tetapi tidak begitu akrab dan umur sudah sekitar 45-an tahun. Meskipun beda, keempat orang itu tidak berusaha menghormat satu sama lain karena sudah cukup akrab dan setingkat.

4.1.2 Persona Kedua Langsung Tipe untuk Menghormat (PKL-M)

Dalam bahasa Jawa terdapat variasi (PKL-M), yaitu *njenengan, panjenengan, panjenenganipun, panjenengan dalem, dan panjenenganipun dalem*. Kelima varian tersebut prinsipnya sama, yaitu sapaan untuk menghormat, hanya kadar menghormatinya berbeda, sebagai berikut.

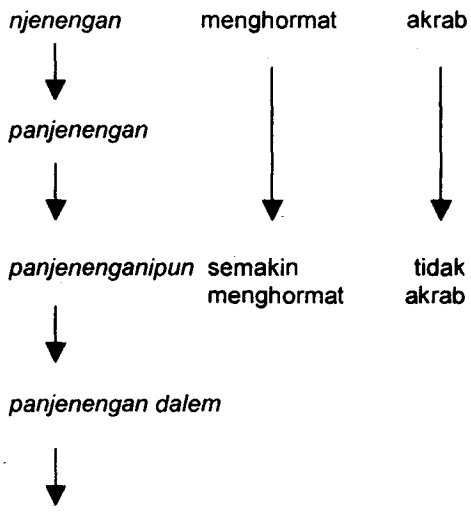

Selain gradasi kadar menghormat O_2 tersebut, masing-masing varian berbeda satu sama lain, dalam hal kadar keakrabannya. *Njenengan*, meskipun untuk menghormat, dapat diucapkan oleh dua partisipan yang sudah akrab, misalnya istri terhadap suami, teman satu kantor, teman antartetangga. *Panjenengan* dan seterusnya cenderung semakin kurang akrab dibandingkan dengan *njenengan*. Namun, prinsip utama perbedaannya ialah kadar sifat menghormat. Dengan itu bentuk PKL-M tersebut bervariasi dari pendek ke semakin panjang. Bentuk yang semakin panjang berarti hubungan antarpartisipan semakin kurang akrab, semakin jauh jarak umur, sosial, kedudukan/jabatan. Berikut adalah

contoh percakapan dalam *speech event* yang memuat sapaan tipe PKL-M.

(3) Penjual : ***Bu**, niki dipundhuti*!

'Bu, ini dibeli!'

Pembeli : ***Bu**, brambange sekilo gangsal ewu nggih*?

'Bu, bawang merahnya sekilo lima ribu ya?'

Penjual : *Njenengan niku pripun ta **Bu**, wong ngge kilak mawon mboten saged*!

'Kamu itu bagaimana ta Bu, untuk modal saja tidak bisa cukup!'

Awalnya, penjual menyapa pembeli dengan *bu*, setelah terjadi percakapan diganti dengan *njenengan*. Dengan itu, tampak bahwa sapaan langsung cenderung digunakan setelah ada komunikasi, kedekatan antarpartisipan, atau ada keakraban.

(4) Bu Heryanto : *Bu Danang, **panjenengan** dipun aturi tindak dhateng dalemipun Bu Dhukuh.*

'Bu Danang, Anda diminta ke tempat Bu Dukuh.'

Bu Danang : *Wonten menapa ta Bu Har. Sajake **njenengan** kok merlokaken tenan.*

'Ada apa ta Bu Har, tampaknya Anda kok mementingkan benar.'

Dalam percakapan (4) digunakan sapaan *panjenengan* dari Bu Heryanto terhadap Bu Danang, dan *njenengan* dari Bu Danang terhadap Bu Heryanto. Kedua partisipan itu berusaha menghormat satu sama lain. hanya, Bu Heryanto lebih menghormat karena status sosialnya lebih rendah. Hal itu dibuktikan dengan digunakannya *panjenengan* dan Bu Danang (yang status sosialnya lebih tinggi) menggunakan *njenengan* dan kata-kata *sajake, tenan* yang mencerminkan krama madya.

4.1.3 Persona Kedua Langsung Tipe Netral (PKL-N)

Persona kedua langsung tipe netral artinya sapaan yang bebas konteks yang digunakan tidak untuk menghormat maupun tidak untuk tidak menghormat (netral).

Dalam bahasa Jawa terdapat variasi PKL-N, yaitu *sira, rika, sliramu, slirane, mang, samang,* dan *sampeyan.* Ketujuh bentuk persona kedua tersebut memiliki perbedaan, yaitu perbedaan tingkat kehalusan meskipun semuanya bersifat netral, yaitu tidak untuk menghormat atau tidak untuk tidak menghormat. Kadar kehalusan itu ialah

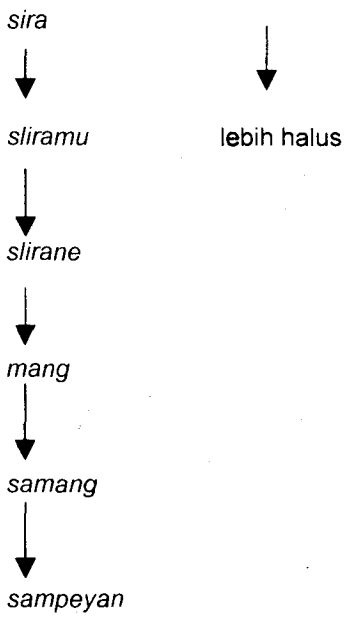

Selain gradasi tingkat kehalusan itu, masing-masing memiliki kekhasan. *Sira* memiliki ciri khas sebagai dialek, yaitu *sira* merupakan dialek bahasa Jawa, di antaranya Kebumen. *Sliramu* dan *slirane* memiliki bentuk dasar sama, yaitu *slira*. Tambahan *ne* lebih halus daripada *mu*, seperti halnya tambahan *ne* pada *kowene* lebih halus daripada *kowe*.

Pemakaian persona kedua dalam tipe ini PKL-N, bersifat netral (tidak *familiar* ataupun *respectful*). Kenetralan itu disebabkan oleh antara O_1 dan O_2 belum akrab, dan O_1 menganggap bahwa O_2 tidak terlalu lebih fungsi derajat sosial dan umurnya

atau dianggapnya sama. Dimungkinkan juga O_1 dan O_2 sudah akrab, tetapi O_1 dan O_2 berbeda usia (O_2 lebih tua dari O_1), atau mereka sama-sama sudah dewasa. Berikut adalah contoh percakapan yang menggunakan PKL-N.

(5) Pak Sari : ***Mang*** *dèkèk mawon teng ndhuwur meja.*

'Anda letakkan saja di atas meja.'

Pak Yanto : *Nggih*!

'Ya!'

(6) Nugroho : ***Sampeyan*** *niku kepripun ta Lik?*

'Anda itu bagaimana ta Om?'

Pak Suta : *Lha pripun ta Mas?*

'Lha bagaimana ta Mas?'

Nugroho : *Apa sampeyan ki ora ngerti yen Yayuk ki wis duwe pacangan.*

'Apa Anda tidak tahu kalau Yayuk sudah punya pacar.'

Pak Suta : *O .... ngaten ta.*

'O ... begitu ta.'

Bentuk persona kedua langsung *mang* (pada percakapan 5) dan *sampeyan* (pada percakapan 6) bersifat netral. Artinya, pihak O_1 tidak berusaha menghormat ataupun berusaha tidak menghormat pihak O_2. Hal itu juga didukung oleh verba *dèkèk* 'letakkan', sebagai krama madya, bukan *dipundèkèk*, sebagai krama inggil. Juga bentuk persona *sampeyan* bersifat netral, yang juga didukung oleh *kepripun*, sebagai krama madya, bukan *kadospundi* 'bagaimana' sebagai krama inggil, juga oleh *ora ngerti* 'tidak tahu' sebagai krama madya, bukan *mboten pirsa* 'tidak tahu' sebagai krama inggil. Dengan itu, dapat dikatakan bahwa PKL-N berkorelasi dengan bentuk krama madya, artinya amat tidak mungkin ditemukan PKL-N berpasangan dengan bahasa krama inggil, seperti halnya PKL-TM tidak mungkin berpasangan dengan bahasa krama inggil.

4.2 Persona Kedua Tidak Langsung (PKTL)

Sifat tidak langsung pada persona kedua ialah bentuk itu sebenarnya bukan sebagai sapaan, tetapi karena adanya konteks peristiwa tutur (konteks komunikasi antar O_1 dan O_2), bentuk-bentuk yang sebenarnya bukan sebagai persona kedua muncul sebagai sapaan terhadap O_2. Selain itu, karena kontekstual juga, bentuk-bentuk tidak langsung tersebut, sebenarnya, juga dapat sebagai penyebutan terhadap O_1 atau O_3, yang hal itu dapat diterangkan dengan teori pembalikan deiksis (lihat Kaswanti, 1984). Contoh bentuk itu, misalnya, *Bapak, Ibu, Mbakyu, Pak Kaji,* dsb.

Seperti halnya persona kedua langsung, persona kedua tidak langsung juga terbagi atas tiga jenis, yaitu (1) persona kedua tidak langsung untuk tidak menghormat, (2) persona kedua tidak langsung untuk menghormat, dan (3) persona kedua tidak langsung yang netral (untuk menghormat maupun tidak untuk menghormat).

4.2.1 Persona Kedua Tidak Langsung untuk Tidak Menghormat (PKTL-TM)

Pada prinsipnya, persona kedua tidak langsung lebih bersifat menghormat daripada persona kedua langsung. Artinya PKTL-M lebih menghormat daripada PKL-M; dan PKTL-TM lebih menghormat daripada PKL-TM. Meskipun begitu, PKL-TM masih dikategorikan sebagai penyebutan tidak hormat terhadap O_2, misalnya nama diri tanpa disertai nama kekerabatan (*Slamet, Putu, Restu)* dan nama profesi 'rendahan' yang digunakan sebagai sapaan (*cak!, becak!; so!, bakso!)*. Bentuk-bentuk tersebut digunakan oleh antarpartisipan yang sudah akrab, atau tidak akrab tapi yakin benar bahwa status sosial atau umur O_2 di bawah O_1, seperti pada contoh percakapan berikut.

(7) Joko : *Rina, aku nyilih bukune.*

'Rina, saya pinjam bukunya.'

Rina : *Lho Mas Joko durung duwe ta?*

'Lho, Mas Joko belum punya ta?'

Joko sebagai O_1, memiliki umur lebih tua daripada Rina (45 tahun > 27 tahun) sehingga ia dengan ringan menyapa *Rina* (O_2) tanpa *mbak* atau *Bu*, sedangkan Rina menyapa Joko dengan *Mas Joko* karena untuk menghormati Joko yang umurnya lebih tua.

Demikian juga, seorang anak/remaja memanggil penjual bakso dengan *bakso!* Tanpa *Bapak* atau *Pak*. Hal itu disebabkan oleh si anak/remaja (meskipun umurnya lebih muda daripada penjual bakso), tetapi ia yakin betul bahwa status sosial si penjual bakso di bawahnya.

Sapaan bentuk PKTL-TM sering kita jumpai pada hubungan pertemanan, persahabatan (yang sudah akrab/*familiar*), dan dalam situasi nonformal (*casual*) yang mungkin terjadi di sekolah atau kantor. Uniknya, pada lingkungan kantor, meskipun sudah akrab dan berteman lama (sejak sekolah), bentuk sapaan berubah dari nama diri tanpa nama kekerabatan menjadi nama diri dan nama kekerabatan, misalnya, antara dua orang saat sama-sama sebagai mahasiswa, masing-masing menyapa dengan *Hera* atau *Widodo*, setelah sama-sama bekerja di kantor, masing-masing menyapa dengan *Bu Hera* dan *Pak Widodo*. Hal itu terjadi karena keduanya ada niat menghormati pihak lawan bicara karena dianggap lawan bicara sudah berumur banyak (tua) meskipun sebenarnya sama.

4.2.2 Persona Kedua Tidak Langsung untuk Menghormat (PKTL-M)

Karena pembalikan deiksis, nama gelar pangkat, profesi, kedudukan, jabatan dapat dipakai sebagai pronominal kedua. Bentuk-bentuk itu, antara lain, *Pak Dhokter, Bu Dhokter, Pak Guru, Bu Guru, Bu Kaji, Pak Kaji, Pak RT, Pak Lurah, Pak Camat,* dsb. Bentuk-bentuk itu digunakan sebagai alat untuk menghormat O_2. Artinya, O_2 dihormati karena gelar, pangkat, jabatan, dan kedudukannya.

Ada beberapa bentuk dari PKTL-M ini yang memiliki keunikan, yaitu semakin ringkas bentuknya, semakin tinggi kadar kualitas sebagai alat penyapa. Bentuk itu, antara lain, *Pak Dhokter. Pak Dhokter* dapat sebagai alat penyapa, demikian juga *dhokter*, dan *dhok*. Namun, semakin ringkas (*dhok)*, bentuk itu cenderung sebagai penyapa. Hal itu berlaku bagi gelar keagamaan, misalnya *Pak Kaji, kaji ji*, tetapi memiliki nilai menjadi tidak menghormat karena *dhokter* dianggap profesi bergengsi sehingga cukup dengan *dhok* sudah menghormat. Dengan itu, bentuk PKTL-M dalam bahasa Jawa terbagi atas dua kelompok, yaitu yang berupa nama kekerabatan dan yang nonkekerabatan. Yang nonkekerabatan terbagi menjadi dua subkelompok, yaitu yang berupa nama gelar dan yang nongelar.

PKTL-M yang berupa nama kekerabatan misalnya *Bapak* + nama diri, *Ibu* + nama diri, *Pak* + nama diri, *Bu* + nama diri, *Bapak, Ibu, Pak, Bu, Mbak* + nama diri, *Mas* + nama diri, *Mbak, Mas, Bu Dhe, Pak Dhe*, dan lain sebagainya. Pada prinsipnya, semua sapaan tersebut digunakan untuk menghormat O_2, tetapi memiliki gradasi tingkat penghormatan, seperti berikut.

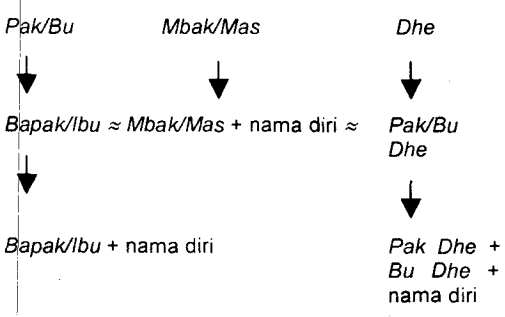

Dalam gradasi tersebut, ditunjukkan bahwa semakin ke bawah semakin menghormat, seperti pada contoh percakapan berikut.

(8) Bu Haryanto : *Lho, menika rak kagunganipun Bu Dwi ta?*

'Lho, ini kan milik Bu Dwi ta?

Bu Dwi : *O nggih, Iha gadhahipun Bu Har pundi?*

O, ya, Iha milik Bu Har mana?'

Bu Dwi memiliki status sosial lebih (sedikit) daripada Bu Haryanto, tetapi keduanya ingin menghormat satu sama lain dengan memakai sapaan *Bu Dwi* dan *Bu Har*, meskipun penggunaan 'milik' bervariasi antara *kagunganipun* dan *gadhahipun*.

Bentuk sapaan pada forum resmi/formal (upacara pengantin) cenderung menggunakan sapaan PKTL-M yang paling formal, misalnya seorang pembawa acara berbicara: *dhumateng Bapak Suryadibrata kula aturi* .... Semakin panjang (formal) bentuk PTKL-M, semakin tinggi sifat menghormat pihak O_2. Namun, sebaliknya, semakin ringkas bentuk PKTL, semakin tinggi kadarnya sebagai bentuk sapaan, seperti *Pak Dhe Dhe; Bapak Hadi Bapak Pak.*

PKTL-M bentuk nonkekerabatan, terbagi atas dua, yaitu yang berupa gelar dan nongelar. Yang berupa gelar, terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) gelar akademik (misalnya *Dhok, Dhokter, Pak Dhokter,* dan *Bu Dhokter*), (2) gelar keagamaan (misalnya, *Pak Kaji, Bu Kaji, Pak Kyai, Bu Kyai*), dan (3) gelar profesi (misalnya *Pak Lurah, Bu Lurah, Pak RT,* dan *Bu RT*). Semua bentuk itu digunakan untuk menghormat O_2. Selanjutnya, bentuk PKTL-M nonkekerabatan dan nongelar, misalnya *para pamiyarsa, para sedherek, para rawuh*. Bentuk itu diucapkan kepada umum, yang beragam umur, status sosial, tetapi dihormati oleh O_1.

4.2.3 Persona Kedua Tidak Langsung yang Bersifat Netral (PKTL-N)

Bentuk persona kedua tidak langsung yang bersifat netral tidak ditemukan dalam percakapan bahasa Jawa. Tidak ditemukannya dalam bahasa Jawa karena, pada prinsipnya, PKTL adalah perluasan/kelebaran variasi makna dari PKL. Terjadinya perluasan itu karena orang ingin berusaha menghormati pihak O_2 dengan membuat variasi PKL menjadi PKTL, misalnya dengan nama kekerabatan (*Bapak, Ibu*), nama profesi (*Pak Lurah, Pak RT*), dan nama gelar (*Pak Dhokter, Pak Kaji*).

5. Bagan Bentuk Persona Kedua dalam Bahasa Jawa

Untuk memperjelas pembahasan, bagan tentang persona kedua dalam bahasa Jawa dapat dilihat bagan pada lampiran.

6. Keunikan Persona Kedua dalam Bahasa Jawa

Bentuk persona kedua dalam bahasa Jawa memiliki banyak variasi. Antara persona kedua langsung dan persona kedua tidak langsung, variasi banyak terdapat pada persona kedua tidak langsung. Hal itu disebabkan oleh penggunaan PKTL lebih menghormat daripada PKL, dengan rincian

PKTL lebih menghormat daripada PKL
PKTL-TM lebih menghormat daripada PKL-TM
PKTL-M lebih menghormat daripada PKL-M

Dengan contoh; bentuk sapaan

Bapak lebih menghormat daripada *njenengan*.
Yayuk lebih menghormat daripada *kowe*.

Dengan banyaknya varian bentuk persona kedua tersebut, hal itu mencerminkan bahwa bahasa Jawa sangat mengutamakan siapa lawan tutur kita dan bagaimana cara menghargai lawan tutur itu dengan sikap hormat yang diwujudkan dengan bahasa.

Antara PKL dan PKTL yang memiliki fungsi lebih stabil adalah PKL karena pada dasarnya sebagai fondasi bentuk persona kedua (untuk menyapa O_2) ialah PKL, sedangkan PKTL hanya merupakan perkembangan dari PKL. Dengan itu, sifat untuk tidak menghormat pada PKL-TM, sifat untuk menghormat pada PKL-M, dan sifat netral pada PKL-N relatif stabil. Dengan demikian, bentuk *njenengan* (PKL-M) dapat bervariasi dengan bahasa Jawa krama inggil, krama madya, dan ngoko; bentuk *sampeyan* (PKL-N) dapat bervariasi dengan krama madya, dan ngoko, dan bentuk *kowe* hanya bervariasi dengan bentuk ngoko. Hal itu terjadi karena *njenengan* dalam konteks tingkat tutur apa pun tetap sebagai penghormatan, meskipun bervariasi dengan bahasa ngoko, seperti bagan berikut.

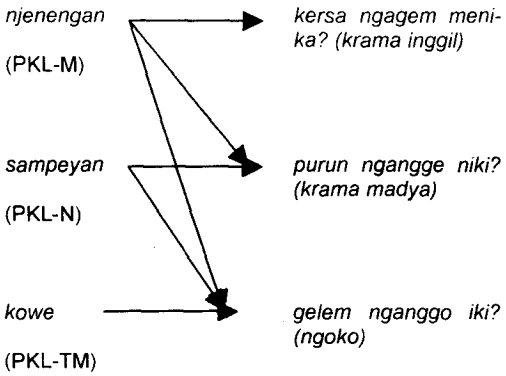

Dalam konteks apa pun *njenengan* sebagai sapaan untuk menghormat, seandainya bervariasi dengan ngoko berarti antarpartisipan sudah sangat akrab.

Hal itu juga dapat berlaku bagi PKTL, hanya tidak sestabil PKL, yaitu

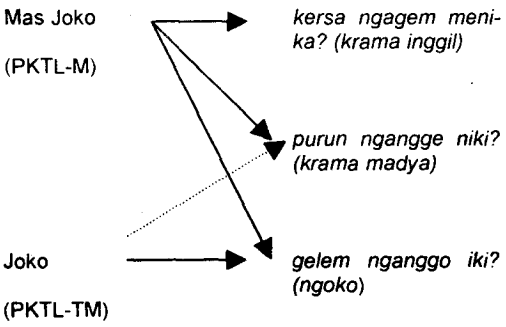

Kadang-kadang, PKTL-TM dapat bervariasi dengan krama madya, yang hal itu tidak terjadi dalam PKL. Hal itu disebabkan oleh *Joko* sebagai PKTL-TM berbentuk nama diri yang tidak jelas untuk menghormat atau tidak, lain halnya dengan bentuk *kowe* (PKL-TM) yang jelas sebagai sapaan tidak untuk menghormat. Dengan itu bentuk PKTL lebih banyak keunikannya.

7. Penutup

Sapaan dalam bahasa Jawa yang diwujudkan dalam persona kedua memiliki kekompleksan yang tinggi jika dibandingkan dengan bahasa lain (bahasa Indonesia atau bahasa Inggris). Hal itu tidak terlepas dari kekompleksan sosiokultural Jawa yang tercermin dalam bahasanya. Salah satu kekompleksan itu ialah persona kedua memiliki fungsi ganda, sebagai fungsi sosial dan fungsi pragmatis. Fungsi sosial, artinya dengan penggunaan persona kedua yang dipilih penutur untuk menjaga hubungan antarpartisipan. Fungsi pragmatis, artinya dengan penggunaan persona kedua yang dipilih penutur, maksud sebenarnya dari penutur terekspresikan meskipun tidak eksplisit benar.

Faktor kekompleksan yang lain tentang persona kedua dalam bahasa Jawa ialah fungsi pada persona kedua tidak langsung (PKTL). PKTL relatif tidak stabil jika dibandingkan PKL. Artinya, bentuk persona *ibu* atau *bapak* dapat menyapa orang yang belum menikah, dan bentuk *mas* atau *mbak* belum tentu menyapa orang yang lebih tua dari penutur. Semua itu semata-mata untuk menghormati orang lain. Dengan itu, tujuan menghormati orang lain begitu penting dalam bahasa (budaya) Jawa dan bahasalah sebagai salah satu alatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Putra.

Fasold, Ralph. 1984. *The Sosciolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell Ltd.

Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House Publishers, Inc.

Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Pride J.B. dan Janet Holmes. 1972. *Sociolinguistics*. England: Penguin Books.

Sudaryanto. 1983. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wardhaugh, Ronald A. 1984. *An Introduction to Sosiolinguistics*. England: Basil Blackwell Ltd.

Bagan 1. Persona kedua dalam bahasa Jawa

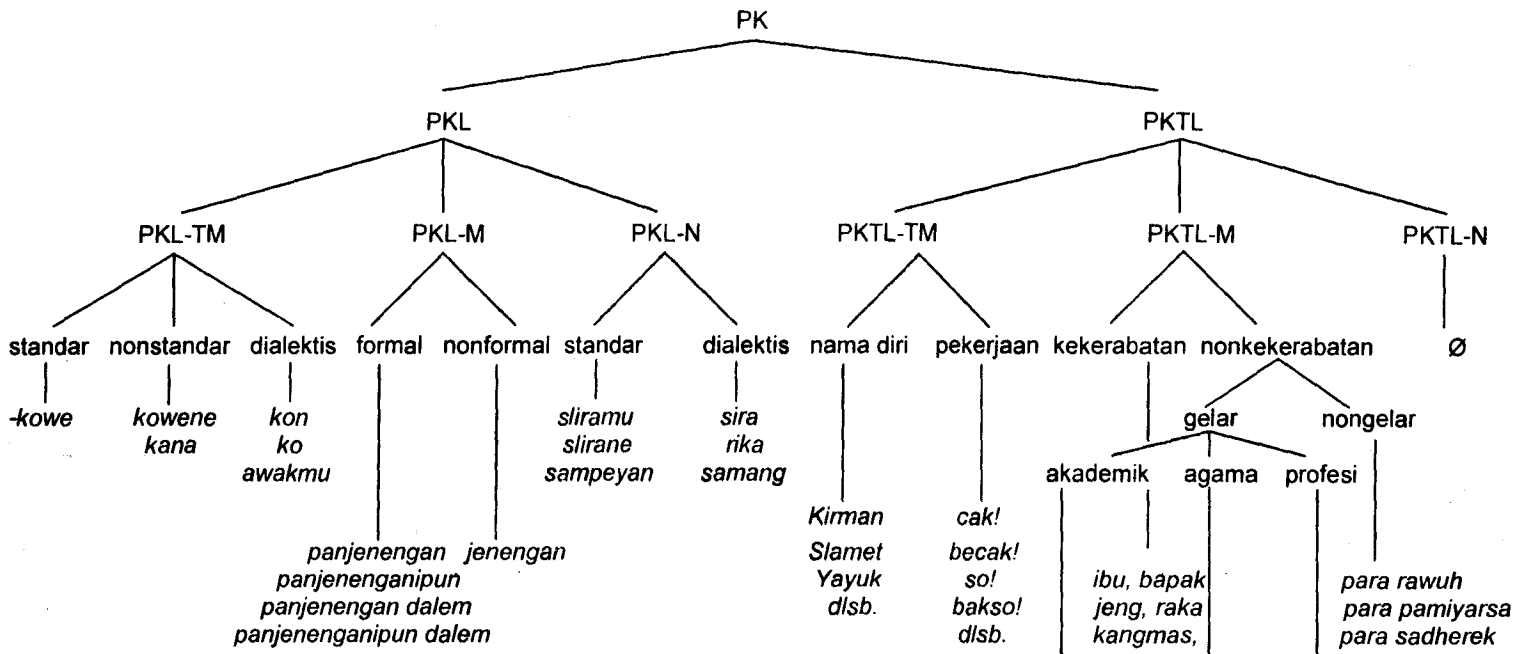

Catatan:

PK	: persona kedua
PKL	: persona kedua langsung
PKTL	: persona kedua tidak langsung
PKL-TM	: persona kedua langsung untuk tidak menghormat
PKL-M	: persona kedua langsung untuk menghormat
PKL-N	: persona kedua langsung netral
PKTL-TM	: persona kedua tidak langsung untuk tidak menghormat
PKTL-M	: persona kedua tidak langsung untuk menghormat
PKTL-N	: persona kedua tidak langsung netral